

Mitos Monyet dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotik Roland Barthes

Anis Tilawati¹, Ananda Emiel Kamala²

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar¹, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar²

(greiszl14an@gmail.com)¹, (anandaemiel21@gmail.com)²

Keywords: <i>Al-Qur'an, Monkey, Mythology, Humiliation, Barthes</i>	Abstract <i>The Quran is often referred to as the book with the highest literary standards. It contains signs that are God's message to His people, and these signs must be carefully studied if the message to be conveyed is to be fulfilled. Quranic symbols can be understood using some science. One of his is the science of signs, or what is known as semiology. As one of his signs mentioned in the Qur'an, the word Qirdah or is often translated as the word monkey. This is interesting because there are many animal species present. The Qur'an mentions only a few animals, including monkeys. For example, in everyday life, the word little monkey or little monkey is used to express anger or insult towards others, so the image associated with the word little monkey itself looks very bad. Furthermore, the Qur'an, as a scripture, uses the word monkey to convey God's message. This study examines the Quranic monkey word analyzed by semiotic figure Roland Barthes in one of his mythological theories. According to Barthes, mythology is a communication system for giving meaning, so any message or meaning contained in the word monkey can be understood in Baltic mythology or mythology. The results show that the Quranic word monkey means humiliation and shame .</i>
Kata Kunci: <i>Al-Qur'an, Monyet, Mitologi, Kehinaan, Barthes</i>	Abstrak <i>Al-Qur'an seringkali disebut sebagai sebuah kitab yang memiliki kriteria sastra terbesar. Di dalamnya mengandung berbagai tanda yang merupakan pesan Allah kepada umat-Nya, maka tanda-tanda tersebut perlu dikaji secara mendalam agar pesan yang ingin disampaikan dapat terpenuhi. Tanda dalam al-Qur'an dapat dipahami dengan beberapa ilmu, salah satunya ialah ilmu tentang tanda atau yang disebut dengan semiologi. Adapun salah satu tanda yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah kata Qirdah atau sering diterjemahkan dengan kata monyet. Ini merupakan satu hal yang menarik, karena dari sekian banyak jenis hewan yang ada, hanya beberapa hewan saja yang disebutkan dalam al-Qur'an, termasuk salah satunya monyet. Pada kehidupan sehari-hari misalnya, kata monyet atau monyet digunakan untuk mengungkapkan rasa kekesalan atau hinaan kepada orang lain sehingga image yang terlekat pada kata monyet itu sendiri seakan-akan sangat buruk. Di samping itu, al-Qur'an sebagai Kitab Suci juga menggunakan kata monyet dalam menyampaikan pesan Allah. Penelitian ini mengkaji tentang kata monyet dalam al-Qur'an yang dianalisa dengan salah satu teori mitologi dari tokoh semiotika yaitu Roland Barthes. Pesan atau makna yang terkandung dalam kata monyet tersebut dapat ditelusuri menggunakan mitologi Barthes atau ilmu tentang mitos karena menurut Barthes, mitos merupakan sistem komunikasi untuk memberikan makna. Hasil temuannya adalah kata monyet dalam al-Qur'an menandakan sebuah kehinaan dan kenistaan.</i>

Pendahuluan

Setiap kata dalam al-Qur'an mengandung pesan Allah yang ingin disampaikan kepada seluruh umat-Nya. Sebagai pedoman, Al-Qur'an merupakan kajian tentang banyak aspek, mulai dari kisah dan sejarah masa lalu umat manusia, fenomena alam, peristiwa sosial, janji dan ancaman, hukum, hingga akhir alam dan takdir manusia. Semua itu dirumuskan dalam gaya bahasa yang sangat indah dan menarik bagi mereka yang memahami aspek-aspek sastra Arab.¹

Kisah yang diangkat dalam artikel ini adalah tentang sejarah masa lalu ketika Bani Isra'il atau kaum Yahudi dilaknat Allah menjadi Monyet. Hal yang menarik perhatian penulis ialah kata قِرْدَة atau Monyet atau juga dengan nama lain monyet yang merupakan sebuah tanda pada al-Qur'an. Umumnya hari ini kata قِرْدَة digunakan oleh masyarakat sebagai kata kotor dan sesuatu yang tidak baik, namun al-Qur'an juga menyebutkan kata tersebut secara berulang. Tanda apa sebenarnya yang ada pada kata tersebut dan dari sekian banyak jenis hewan yang ada, mengapa Monyet yang dipilih Allah untuk menandakan hal itu.

Kegelisahan ini kemudian membawa penulis pada sebuah kajian untuk mencari tahu pesan dari tanda tersebut. Salah satu teori sastra yang sesuai untuk menemukan pesan dari tanda yang ada pada kata Monyet sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 65, al-A'raf ayat 166, dan al-Maidah ayat 60 adalah mitologi yang dicetuskan oleh seorang tokoh strukturalis bernama Roland Barthes.

Penulis dalam hal ini memfokuskan kajian pada kata Monyet sebagai mitos dalam al-Qur'an, yang mana mitos di sini merupakan sistem komunikasi untuk menunjukkan pesan dari tanda yang ada. Sehingga artikel ini setidaknya dapat memetakan tahapan analisis sebuah tanda dan menemukan pesan yang ingin Allah sampaikan melalui kata Monyet tersebut.

Dari permasalahan yang diutarakan penulis sebelumnya, maka kajian ini masuk pada jenis penelitian pustaka dengan metode penelitian kualitatif. Adapun sumber data dikumpulkan dari berbagai literatur terkait seperti kitab tafsir, artikel tentang Monyet, dan sebagainya. Selanjutnya data yang didapat tersebut diolah dengan pisau

¹Akmaldin Noor & Fuad Mukhlis, *Al-Qur'an Tematis: Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an 2*, Jakarta: Simaq, 2010, hlm. vii

analisis teori mitologi Barthes. Oleh karenanya, penelitian ini arahnya lebih pada kajian semiologi untuk menemukan makna yang tersirat dibalik tanda dari kata قِرْدَة.

Selayang Pandang Roland Barthes

Roland Barthes terlahir di tengah keluarga kelas menengah yang menganut agama Protestan dengan budaya Borjuasi pada tanggal 12 November 1915 di Cherbourg, Prancis. Ketika ia masih berusia satu tahun, ayahnya meninggal dunia sebagai seorang perwira angkatan laut dalam sebuah pertempuran di Laut Utara. Di usia mudanya yakni 20 th, ia mengidap penyakit TBC dan harus menjalani pengobatan kurang lebih selama 5 th. Masa istirahat tersebut dimanfaatkannya untuk membaca banyak buku termasuk pemikiran Marx dan Sarte.²

Barthes adalah seorang filsuf, akademisi, kritikus sastra, semiolog Prancis, tokoh linguistik dan budaya, dan pemikir strukturalis yang aktif mempraktikkan model bahasa Saussurean di bidang lain tetapi, tidak seperti Saussure, percaya bahwa semiologi adalah linguistik dan bukan sebaliknya. Dia juga seorang guru asing, mengajar bahasa dan sastra Prancis di Bukares (Rumania) dan Kairo, di mana dia bertemu dengan Algirdas Julien Greimas, yang mengajarnya linguistik modern. Setelah kembali ke Prancis, dia bekerja di Centre National de Recherche Scientifique. Melalui lembaga penelitian ini, ia mengabdikan diri pada berbagai kajian di bidang sosiologi dan leksikologi. Di sini ia banyak menulis tentang sastra dan menerbitkan dua ulasan sastra, yaitu *Le Degree Zero de l'Ecriture* (1953) yang mengkritik budaya borjuis, dan *Michelet par Lui-Meme* (1954).

Pada 1960-an, Barthes memenangkan tempat di *diecole pratique des hautes etudes*, mengajar sosiologi tanda, simbol, dan representasi kolektif, dan kritik terhadap semiotika. Di akhir tahun yang sama dia bersekutu dengan Claud Levi-Strauss, Michael Foucault dan Jacques Lacan. Pada tahun 1976, Barthes diangkat sebagai profesor semiologi sastra di College de France, namun ditolak. Pada tahun 1977 dia menghadiri konferensi selama seminggu di Cerisy yang sepenuhnya ditujukan untuk membahas karyanya, seperti: *A lovers discourse: Fragments* (1977), *Elements of Semiology* (1964), *S/Z* (1970), *Image-Music-Text* (1977), *Mythologies* (1957), *The Semiotic Challenge* (1985), *Critical Essays* (1964), *The Fashion System*

²Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016, hlm. 40

(1967), *Camera Lucida: Reflections on Photography* (1980), *The Death of the Author* (1967) dan lain-lain.

Barthes meninggal pada 26 Maret 1980 di usia 65 tahun, sebulan setelah mengalami sebuah kecelakaan di Paris, saat menyeberang jalan untuk makan siang dengan politisi dan intelektual sosialis. Kematiannya menghambat karirnya karena terjadi di tengah-tengah proyek yang ia sutradarai.³

Semiotika

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Secara terminologis, semiotika adalah model ilmu sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan dengan unit dasar yang disebut “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang, menurut konvensi sosial, dapat mewakili sesuatu yang lain. Istilah semiotika sering digunakan bersama-sama dengan istilah semiologi, meskipun sebenarnya tidak ada perbedaan yang mendasar antara kedua istilah tersebut, hanya saja tergantung dari mana istilah tersebut digunakan. Misalnya, istilah semiotika berasal dari tradisi Piercean sedangkan semiologi berasal dari tradisi Saussurean, namun jelas bahwa keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antar tanda berdasarkan kode-kode tertentu yang digunakan dalam komunikasi manusia melalui bahasa yang terjadi.⁴

Semiotika bertujuan untuk menemukan atau menginterpretasikan makna yang terkandung dalam sebuah tanda sehingga seseorang mengetahui bagaimana medium mengkonstruksi pesan tersebut. Konsep makna ini tidak lepas dari perspektif nilai-nilai ideologis dan budaya masyarakat di mana simbol itu terbentuk. Kode budaya yang merupakan salah satu faktor dalam mengkonstruksi makna simbol merupakan aspek penting untuk mengetahui konstruksi pesan-pesan dari tanda tersebut. Konstruksi makna yang dihasilkan inilah yang kemudian menjadi dasar ideologi dalam tanda.⁵

Ilmu semiotika didirikan oleh dua orang yakni Charles Sanders Pierce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang dianggap sebagai bapak

³Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Mangelang: Indonesiatara, 2001), 43–48.

⁴Akhmad Muzakki, “Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa al-Quran,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2 September 2009): 37.

⁵Sinung Utami Hasri Habsari, “Membaca Simbol-Simbol Komunikasi Dan Budaya Pada Bangunan Cagar Budaya Dengan Analisa Semiotika Roland Barthes,” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNSIQ* 2, no. 3 (1 September 2015): 161.

linguistik modern. Jauh sebelum itu bahwa formula tentang semiotik sebenarnya sudah ada sejak zaman Yunani di Athena sekitar abad 300 SM, namun baru terumuskan secara eksplisit sebagai sebuah ilmu pada akhir abad 19 oleh kedua tokoh tersebut.⁶

Saussure dalam semiologinya menekankan bahwa tanda memiliki tiga aspek, yaitu tanda itu sendiri (the sign), penanda atau aspek material yang digunakan sebagai penanda, dan aspek denoted atau mental yang diberi nama (the signified). Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau arbitrer, artinya tidak ada hubungan alamiah. Sebuah tanda memiliki nilai (value) ketika dikontraskan atau dihubungkan (syntag) dengan tanda lain dalam sistem, yang kemudian disebut perbedaan.⁷

Sistem pemaknaan setelah Saussure di atas kemudian diikuti oleh tokoh semiotik berikutnya, Roland Barthes, mengembangkannya dalam dua tataran makna, yakni tataran pertama disebut denotasi dan tataran kedua disebut konotasi. Makna menurut kamus berarti makna sebenarnya, sedangkan konotasi adalah makna ganda yang diperoleh dari budaya dan pengalaman pribadi.⁸

Adapun menurut Barthes, semiology merupakan ilmu yang berbicara terkait bentuk, karena mempelajari penandaan secara terpisah dari kandungannya dengan memostulatkan hubungan dua istilah, petanda dan penanda. Hubungan antara keduanya disatukan oleh tanda yang merupakan kesatuan asosiatif. Perbedaan yang terdapat dalam semiologi Barthes dari Saussure adalah pada penandaan tingkat kedua yang kemudian membentuk sebuah mitos.⁹

Semiotika ataupun semiologi secara keseluruhan bertugas untuk menganalisa tanda-tanda yang ada. Semiotika yang dikaji dalam artikel ini berasal dari seorang tokoh strukturalis yang mana strukturalis selalu menelusuri tanda dengan tahapan-tahapan yang terstruktur. Maka Barthes juga memiliki sebuah gagasan yang cukup terstruktur kaitannya dengan tanda yakni mitologi.

⁶Wildan Taufiq, "Ideologi Di Balik Simbol-Simbol Surga Dan Kenikmatannya Dalam Ayat-Ayat Quran," *Kajian Linguistik Dan Sastra* 20, no. 2 (1 Desember 2008): 156, <https://doi.org/10.23917/kl.v20i2.4965>.

⁷St Sunardi, Sigit Djatmiko, dan Anggi Minarni, *Semiotika negativa* (Yogyakarta: Kanak, 2002), 47–48.

⁸Ubaidillah Ubaidillah, "Nilai-Nilai Ajaran Salafi Dalam Buku Ajar Bahasa Arab Al-Arabiyyah Bayna Yadaik (Analisis Semiotik Roland Barthes)," *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 13, no. 1 (1 Juli 2014): 5.

⁹Roland Barthes, *Mitologi*, terj. Mythologies oleh Nurhadi & A Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006, hlm. 158.

Mitologi Barthes

Mitologi adalah ilmu tentang mitos, sedangkan menurut Barthes mitologi adalah studi tentang tipe wicara. Definisi lain dapat memiliki makna yang kontradiksi, tetapi dalam konteks ini Barthes mendefinisikan sesuatu, bukan kata. Tidak semua hal dapat disebut mitos, karena perlu memenuhi syarat khusus untuk layak disebut mitos. Satu hal yang dapat dipastikan yakni mitos adalah sistem komunikasi, yakni merupakan suatu pesan sehingga dapat dikatakan bahwa mitos tidak dapat menjadi sebuah objek, konsep, atau ide melainkan mitos adalah sebuah bentuk cara penandaan (*signification*).¹⁰

Sebagaimana telah disebutkan dua tingkat penandaan yang ditawarkan oleh Barthes, selanjutnya ia menerangkan bahwa mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Jadi tanda pada tingkat pertama merupakan penanda pada tingkat kedua. Penanda dalam sistem mitos dapat dipandang dari dua sisi yaitu sebagai istilah terakhir pada sistem bahasa atau sebagai istilah pertama pada sistem mitos. Pada sistem bahasa, Barthes menyebutnya dengan makna sedangkan pada sistem mitos menyebutnya dengan bentuk. Adapun dalam sistem mitos petanda disebut dengan konsep dan tanda disebut dengan penandaan (*signification*). Tanda ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah. Penanda mitos ada dalam keadaan ambigu, yaitu makna dan bentuk, penuh di satu sisi dan kosong sama sekali di sisi lain. Bentuk tidak menutupi makna, ia hanya memiskinkan makna, menempatkannya pada jarak tertentu, menjadikan makna itu bermanfaat.¹¹

Tingkat pertama dalam semiologi Barthes merupakan denotasi, sedangkan tingkat kedua merupakan konotasi. Denotasi adalah indikasi suatu ekstralinguistik sesuai dengan arti kata yang bersangkutan. Sebaliknya, konotasi adalah makna yang mungkin muncul bagi penutur sebagai hasil evaluasi afektif atau emosional.¹² Sehingga sebuah denotasi dapat memiliki beberapa konotasi yang kemudian membentuk sebuah ideologi yang setara dengan mitos.

Apa pun bisa menjadi mitos asalkan disajikan dalam percakapan. Mitos tidak ditentukan oleh subjek pesannya, tetapi oleh bagaimana ia menyampaikan pesan itu sendiri. Mitos harus memiliki dasar sejarah, baik kuno maupun modern, karena

¹⁰Roland Barthes, *Mitologi*, hlm. 151

¹¹Roland Barthes, *Mitologi*, hlm. 165.

¹²J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999, hlm. 390.

merupakan bahasa yang dipilih oleh sejarah dan tidak mungkin muncul dari esensi apapun. Jenis tuturan ini bersifat pesan, sehingga tidak dapat dibatasi pada tuturan lisan saja. Pesan dapat terdiri dari berbagai bentuk tulisan atau representasi, tidak hanya dalam bentuk percakapan tertulis, tetapi juga dalam bentuk fotografi, film, reportase, olahraga, pertunjukan, publikasi, yang semuanya dapat berfungsi sebagai pendukung bahasa mitis.¹³

Fungsi mitos ialah untuk menunjukkan dan memberitahu sebuah pesan, sehingga seseorang dapat memahami sesuatu dan membebaskan sesuatu itu kepadanya. Adapun karakteristik mitos yaitu merubah suatu makna menjadi bentuk, dengan kata lain mitos adalah perampokan bahasa. Barthes menyebutkan tujuh poin yang dapat mendeteksi mitos yakni inokulasi (lebih menerima keburukan aksidental dari suatu kelas yang terikat secara institusional ketimbang memperlihatkan keburukan yang lebih prinsipil), privatisasi sejarah (menikmati objek indah tanpa perlu mencari tahu dari mana asalnya), identifikasi (penetapan identitas), tautologi (perangkat verbal yang digunakan ketika mendefinisikan sesuatu dengan sinonimnya), *neither-norisme* (paham 'atau ini atau itu' atau tidak memihak), kuantifikasi kualitas (mereduksi kualitas menjadi kuantitas), dan *statement of fact* (pernyataan tentang fakta).¹⁴

Lebih lanjut, Barthes menempatkan ideologi dalam mitos karena dalam mitos dan ideologi dimotivasi hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif. Bahkan Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat manusia hidup dalam dunia imajiner dan ideal ketika realitas hidupnya tidak. Ideologi ada selama ada budaya, sehingga budaya memanifestasikan dirinya dalam teks dan dengan demikian ideologi memanifestasikan dirinya melalui berbagai kode yang menembus teks dalam notasi penting seperti tanda, sikap, perspektif, dll.¹⁵

Ayat Al-Qur'an tentang Monyet

¹³Roland Barthes, *Mitologi*, hlm. 153.

¹⁴ Roland Barthes, *Mitologi*, hlm. 222-228

¹⁵ Kaelan, *Filsafat Bahasa: Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma. 2009, hlm. 206.

Tanda dalam al-Qur'an yang dikaji pada artikel ini ialah kata *قِرْدَةً* yakni jenis hewan yang diterjemahkan dengan kata Monyet atau monyet. Kata ini disebutkan tiga kali dalam al-Qur'an pada surat dan ayat yang berbeda, sebagai berikut:

1. QS. Al-Baqarah:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ {65}¹⁶

Ayat di atas menceritakan tentang kisah Bani Israel atau kaum Yahudi yang dikutuk Allah menjadi Monyet karena melakukan tipu muslihat saat menangkap ikan di hari Sabtu yaitu dengan memasang jaring pada hari sebelumnya, sedangkan mereka telah berjanji untuk menjadikan hari Sabtu sebagai hari yang diagungkan sehingga ada larangan untuk tidak berburu. Ibnu Katsir dalam hal ini merujuk kepada beberapa periwayatan yang sebagian berpendapat bahwa kutukan yang dimaksud bukanlah kepada rupa mereka melainkan hati mereka yang telah berkhianat sehingga digambarkan seperti Monyet yang memiliki rupa manusia namun ia tetaplah hewan yang hina dan nista.¹⁷

At-Tabari menafsirkan ayat di atas dengan menyebut bahwa ini merupakan peringatan untuk kaum Yahudi pada masa Rasulullah agar mereka tidak melakukan hal-hal yang dahulunya pernah menimpa nenek moyang mereka karena melanggar larangan Allah sehingga ditimpakan azab yang pedih. Selain itu, At-Tabari juga merujuk pada beberapa periwayatan lain yang menceritakan tentang kisah dalam ayat ini dengan berbagai macam versinya, kemudian ia simpulkan dengan menyatakan bahwa ayat tersebut menunjukkan kepada suatu keadaan yang jauh dari kebaikan serta rendah dan hina.¹⁸

Sayyid Qutb dalam menceritakan kisah ini menambahkan bahwa melanggar larangan Allah sudah menjadi watak orang Yahudi yang selalu menyalahi aturan dan melampaui batas. Lebih lanjut, ia juga menyebutkan lafadz 'Jadilah kalian Monyet yang hina!' sebagai sebuah hukuman atas mereka dengan menurunkan kedudukan dari manusia yang memiliki *iradah* kepada derajat hewan yang tidak memiliki *iradah* dan selalu menuruti hawa nafsu. Jasad mereka dirubah menjadi Monyet atau tidak,

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011, hlm. 10.

¹⁷ Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir juz 1*, terj. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000, hlm. 555.

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayat Al-Qur'an Tafsir at-Thabari Jilid 1*, Kairo: Daar al-Hadits, 2010, hlm. 373-374.

bukanlah menjadi persoalan penting menurut Qutb, karena yang terpenting adalah mereka telah menjadi Monyet dalam ruh, pikiran, perasaan dan pola pikir mereka. Sehingga peristiwa ini menjadi sebuah peringatan bagi orang-orang pada masa itu, sesudahnya, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa.¹⁹

2. QS. Al-Ma'idah:

قُلْ هَلْ أَنْتُمْ بِشِرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِمَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ²⁰{60}

Pada ayat ini kutukan Allah yang dijelaskan pada surat Al-Baqarah dan surat al-A'raf disebutkan sebagai salah satu pembalasan yang lebih buruk daripada orang-orang fasik. Satu hal yang menjadi perhatian adalah bahwa Monyet dan babi yang ada sekarang bukanlah hewan kutukan karena sebelumnya sudah ada di muka bumi dan mereka yang dikutuk tidak memiliki keturunan.²¹

Ayat di atas tidak dijelaskan At-Thabari secara rinci mengenai perubahan wujud manusia yang dilaknat Allah menjadi Monyet, karena telah ia jelaskan pada dua ayat lainnya yang juga disebutkan dalam tulisan ini.²² Demikian halnya dengan Sayyid Qutb yang tidak menjelaskan laknat Allah kepada kaum Yahudi pada ayat ini, karena pembahasannya khusus pada apa yang dimaksud dengan hamba *thagut*.²³

3. QS. Al-A'raf:

فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَّآثُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ²⁴{166}

Ayat ini memperjelas surat al-Baqarah ayat 65 tentang kutukan Allah kepada kaum Yahudi yang melanggar janji. Mereka telah bersikap sombong karena telah melakukan sesuatu yang dilarang yakni berburu di hari Sabtu. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Monyet dalam ayat di atas digambarkan sebagai hewan kutukan yang hina seperti mereka yang berkhianat yaitu beriman secara lahiriah namun ingkar secara batiniah.²⁵

¹⁹ Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an Juz 1*, Beirut: Dae al-Arabiyyah, t.th, hlm. 96

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*,...hlm. 110.

²¹ Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir juz 6*, terj. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*,...hlm. 537

²² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayat Al-Qur'an Tafsir at-Thabari Jilid 4*,...hlm. 633.

²³ Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an Juz 2*, ...hlm. 219.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*,... hlm. 172

²⁵ Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir juz 9*, terj. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, ...hlm. 152

At-Thabari menambahkan keterangannya pada ayat ini bahwa kutukan Allah yang diberikan kepada kaum Yahudi merupakan suatu hal yang jauh dari kebaikan. Di samping itu ia juga mengutip beberapa periwayatan yang mengatakan bahwa mereka yakni kaum Yahudi baik laki-laki maupun perempuan dikutuk Allah berubah menjadi Monyet yang memiliki ekor.²⁶

Adapun Sayyid Qutb mengkaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yakni pada ayat 163 yang merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk menghadapi dan mengingatkan kaum Yahudi di Madinah pada masa itu. Ayat-ayat tentang kisah ini adalah untuk melengkapi kisah Bani Isra'il pada masa Nabi Musa. Menurut Qutb, adzab yang ditimpakan kepada mereka adalah diubahnya bentuk manusia menjadi bentuk Monyet, sehingga mereka mengalami penurunan dari sifat kemanusiaan ke sifat binatang dalam hal mengendalikan keinginan dan mereka telah lepas dari ciri khas manusia serta menjadi rendah dan hina.²⁷

Pemilihan mufasir yang dikutip penulis sebagaimana di atas adalah berdasarkan metode yang digunakan oleh ketiga mufasir tersebut dalam menafsirkan al-Qur'an yakni secara *bil ma'tsur* (priwayatan) dan *bi ra'yi* (penalaran). Mereka menggunakan kedua metode tersebut secara seimbang, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat dan dapat dipertanggung-jawabkan.

Kontekstual Ayat

Ketiga ayat di atas yang menyebutkan kata *قِرْدَةً* bernarasi sama yakni dalam bentuk perintah atau kutukan dengan konteks 'jadilah kamu Monyet yang hina'. Berdasarkan penafsiran beberapa mufasir, redaksi ayat ini dapat dipahami secara *majazi* dan *haqiqi*. Penafsiran secara *haqiqi* misalnya berpendapat bahwa Allah memberi adzab kepada kaum Yahudi dengan merubah mereka menjadi Monyet dalam bentuk fisik, sehingga terjadi perubahan wujud dari manusia menjadi hewan. Sedangkan penafsiran secara *majazibukan* pada perubahan wujudnya melainkan mereka dirubah menjadi Monyet dari segi hati, pikiran dan prilaku yang tidak bermoral dan berakal.

²⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayat Al-Qur'an Tafsir at-Thabari Jilid 6*, ...hlm. 101.

²⁷ Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an Juz 7*, ...hlm. 87.

Ibnu Katsir, At-Thabari, dan Sayyid Qutb menyebutkan konteks ayat-ayat ini dalam pengertian haqiqi maupun majazi dengan merujuk pada beberapa periwayatan. Walaupun demikian, mereka tetap memiliki argumennya masing-masing. Ibnu Katsir misalnya yang lebih condong pada pengertian haqiqi, sedangkan At-Thabari dan Sayyid Qutb lebih condong pada pengertian majazi. Jika dikomparasikan, maka tampak bahwa argumen pada pengertian majazi lebih kuat dibandingkan dengan pengertian haqiqi karena berdasarkan pertimbangan periwayatan dan nalar logika.²⁸

Secara kontekstual, kisah Bani Isra'îl atau kaum Yahudi yang dikutuk Allah menjadi Monyet sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an berbicara pada konteks peringatan, bahwa Allah akan melaknat siapa saja yang melanggar larangan-Nya. Oleh sebab itu, ayat di atas memberikan pelajaran kepada umat manusia tentang ketaatan dan menepati janji. Selain itu, perubahan manusia menjadi Monyet dalam pengertian *majazi* lebih sesuai jika ditarik pada ranah kontekstualnya. Ayat tersebut dapat dipahami oleh umat Islam sekarang dengan pengertian bahwa orang yang berkhianat dan melanggar larangan Allah, niscaya diturunkan derajatnya dari manusia menjadi hewan yang memiliki sifat, pikiran, dan hati penuh kehinaan bahkan jauh dari kebaikan.

Monyet sebagai Mitos

Proses analisa ayat-ayat di atas yang berbicara tentang Monyet sebagai salah satu tanda dalam al-Qur'an ialah dengan mengkajinya menggunakan mitologi Barthes, karena kata Monyet tersebut merupakan sebuah penandaan yang memiliki pesan. Setiap ayat dalam al-Qur'an mengandung pesan yang ingin disampaikan *author*nya yakni Allah SWT kepada *readernya* yang tidak lain adalah umat-Nya. Dalam hal ini, Allah memberikan tanda berupa Monyet yang disampaikan melalui sebuah kisah dalam al-Qur'an.

²⁸Alvysoni Madyan, "Pendangan Al-Tabari, Ibnu Katsir, Sayyid Qutb, Dan M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Manusia Diubah Menjadi Kera Dalam Al-Qur'an" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 85.

Ketiga ayat tentang Monyet yang disebutkan dalam al-Qur'an mengarah pada sebuah peristiwa yakni ketika Allah mengutuk kaum Yahudi yang ingkar lagi berkhianat. Pengertian majazi dan haqiqi yang disebutkan di atas dalam memahami perubahan mereka dari manusia menjadi Monyet dapat dilihat dengan analisis

Linguistik	قِرْدَةٌ KERA/MONYET -signifier I-	hewan tidak berakal yang berwujud mirip dengan manusia -signified I-	semiologi tingkat I: Denotasi semiologi tingkat II: <u>Konotasi</u>
	Kera merupakan hewan tidak berakal dan berwujud mirip manusia. <u>-sign I-</u> -signifier II-	Allah mengutuk Bani Israel/Kaum Yahudi menjadi Kera. -signified II-	
Mitos	Bani Israel dikutuk Allah menjadi manusia dalam lahirnya namun menjadi hewan tidak berakal yang hina dan nista dalam batinnya. -sign II-		

mitologi Barthes berikut ini:

Monyet diposisikan sebagai penanda tingkat pertama yang merupakan aspek material, sedangkan petandanya adalah 'hewan tidak berakal yang berwujud mirip dengan manusia' dan ini merupakan aspek mental. Hubungan antara keduanya disatukan oleh sebuah tanda yang dalam hal ini yaitu 'Monyet merupakan hewan tidak berakal dan berwujud mirip manusia'. Tingkat pertama ini termasuk dalam tingkatan linguistik atau bahasa yang berarti juga disebut dengan makna denotasi.

Selanjutnya, pada tingkat kedua penandanya merupakan tanda dari tingkat pertama yang disebut Barthes dengan 'bentuk', sedangkan secara bersamaan dalam tingkat pertama disebut dengan 'makna', yaitu 'Monyet merupakan hewan tidak berakal dan berwujud mirip manusia'. Adapun petanda dalam tingkat kedua ini yang disebut Barthes dengan 'konsep' adalah 'Allah mengutuk Bani Israel/Kaum Yahudi menjadi Monyet'. Sehingga penanda dan petanda ini dihubungkan oleh tanda dalam tingkat kedua yang disebut Barthes dengan 'penandaan' yaitu 'Bani Israel dikutuk Allah menjadi manusia dalam lahirnya namun menjadi hewan tidak berakal yang

hina dan nista dalam batinnya'. Tingkat kedua inilah yang menjadi sistem mitos dengan makna konotasi.

Berdasarkan analisa di atas dapat dikatakan bahwa pengertian haqiqi yang dimaksud oleh para mufasir baru mencapai pada tingkat pertama, sedangkan pengertian majazi telah mencapai tingkat kedua. Meskipun begitu, denotasi atau tingkat pertama sangat diperlukan sebagai media untuk menafsirkan tanda mencapai konotasi. Sehingga tingkat kedua yang merupakan mitos dapat berfungsi untuk menyampaikan pesan dari kata Monyet yang dimaksud Allah dalam al-Qur'an.

Jadi pesan dari kata Monyet dalam al-Qur'an adalah bahwa manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan hewan, meskipun berwujud mirip namun hewan tidak berakal dan bermoral. Allah memilih hewan Monyet sebagai tanda untuk menggambarkan orang yang berkhianat lagi hina karena menurut hemat penulis, Monyetlah satu-satunya jenis hewan yang berwujud paling mirip dengan manusia namun sejatinya tetap ia adalah hewan. Oleh sebab itu pula, tidak heran apabila kata Monyet atau monyet sering digunakan oleh masyarakat pada umumnya untuk mengungkapkan rasa kesal atau hinaan kepada orang lain.

Simpulan

Kata مَرْذُوقَة atau Monyet merupakan sebuah tanda yang ada dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa hewan tidak dapat disamakan dengan manusia, karena manusia memiliki derajat lebih tinggi dibanding hewan yang tidak memiliki akal, pikiran dan hati, walaupun berwujud mirip manusia. Adapun ketika Allah mengutuk Kaum Yahudi menjadi Monyet, maka sebenarnya mereka adalah sehinahinanya manusia. Sehingga dapat disimpulkan dengan mitos bahwa Monyet adalah sebuah tanda kehinaan dan kenistaan. Selanjutnya bahwa Allah memilih Monyet sebagai tanda untuk menggambarkan kaum Yahudi yang berkhianat dan melanggar larangan-Nya, karena berdasarkan wujudnya Monyet merupakan hewan yang memiliki kemiripan yang hampir sama seperti manusia.

Daftar Pustaka

- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayat Al-Qur'an Tafsir at-Thabari Jilid 1*. Kairo: Daar al-Hadits. 2010.
- Barthes, Roland. *Mitologi*. terj. *Mythologies* oleh Nurhadi & A Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2011
- Habsari, Sinung Utami Hasri. "Membaca Simbol-Simbol Komunikasi Dan Budaya Pada Bangunan Cagar Budaya Dengan Analisa Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNSIQ* 2, no. 3 (1 September 2015).
- Ibnu Katsir, Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2000.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa: Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma. 2009
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Mangelang: Indonesiatera, 2001.
- Madyan, Alvysoni. "Pandangan Al-Tabari, Ibnu Katsir, Sayyid Qutb, Dan M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Manusia Diubah Menjadi Monyet Dalam Al-Qur'an." Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Muzakki, Akhmad. "Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa al-Quran." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2 September 2009): 35–48.
- Noor, Akmaludin & Mukhlis, Fuad. *Al-Qur'an Tematis: Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an* 2, Jakarta: Simaq. 2010.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an Juz 1*, Beirut: Dar al-Arabiyyah, t.th.
- Sunardi, St, Sigit Djatmiko, dan Anggi Minarni. *Semiotika negativa*. Yogyakarta: Kanal. 2002.
- Taufiq, Wildan. "Ideologi Di Balik Simbol-Simbol Surga Dan Kenikmatannya Dalam Ayat-Ayat Quran." *Kajian Linguistik Dan Sastra* 20, no. 2 (1 Desember 2008): 155–65.
- Taufiq, Wildan. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Yrama Widya. 2016.
- Ubaidillah, Ubaidillah. "Nilai-Nilai Ajaran Salafi Dalam Buku Ajar Bahasa Arab Al-Arabiyyah Bayna Yadaik (Analisis Semiotik Roland Barthes)." *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 13, no. 1 (1 Juli 2014): 1–21.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999.